

KONSEP MUKA POSITIF PADA NOVEL *CINTA di UJUNG SAJADAH* KARYA ASMA NADIA: KAJIAN PRAGMATIK

¹Molina Br Bangun, ²Erlinda Nofasari, ³Ismail

^{1,2,3}STKIP Budidaya Binjai

[¹molinabrbangun@gmail.com](mailto:molinabrbangun@gmail.com)

[²erlindanofasari@gmail.com](mailto:erlindanofasari@gmail.com)

[³manurungisma@gmail.com](mailto:manurungisma@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep muka positif dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia melalui kajian pragmatik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif analisis. Data penelitian ini adalah kata-kata, frasa, kalimat yang mengandung konsep muka positif pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman analisis konsep muka positif (Brown & Levinson dalam Nadar, 2013: 33). Teknik pengumpulan data ini adalah peneliti membaca isi novel kemudian mencatat mana saja yang termasuk dalam konsep muka positif pada novel tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa konsep muka positif yang terdapat di dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, adalah perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, tantangan, tawaran, janji, dan pujian. Dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung sembilan konsep muka positif yang teridentifikasi.

Kata Kunci: kajian pragmatik, konsep muka positif, novel

ABSTRACT

This research aims to describe the concept of positive face in the novel "Cinta di Ujung Sajadah" by Asma Nadia through a pragmatic study. The type of research is qualitative, using library research methods with a descriptive analytical approach. The data consists of words, phrases, and sentences that contain the concept of positive face in the novel. The data source is the novel itself. The research instrument is the researcher, assisted by a guide for analyzing the Positive Face Concept (Brown & Levinson in Nadar, 2013: 33). The data collection technique involves the researcher reading the novel and noting instances of the Positive Face Concept. The data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion verification. The results indicate that the Positive Face Concept in the novel includes commands, requests, suggestions, advice, warnings, challenges, offers, promises, and compliments. It can be concluded that this novel contains nine identified positive face concepts.

Keywords: pragmatic studies, positive face concept, novel

I. PENDAHULUAN

Muka positif dalam novel bertujuan untuk membahas tingkah laku manusia agar dapat berterima oleh lawan tutur. Pernyataan ini sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa dalam ilmu pragmatik, konsep muka positif dapat dipahami melalui keinginan setiap penutur untuk diterima oleh lawan bicara tanpa menyinggung perasaan, serta tanpa adanya unsur penghinaan atau ejekan. Selain itu, lawan bicara merasa puas ketika penutur menyampaikan perasaannya (Amaroh, 2010).

Hakiknya setiap manusia memiliki keinginan untuk dihargai namun, acap kali terjadi antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi merasa tidak dihargai sehingga merusak aspek kesantunan berbahasa yang mengakibatkan antar keduanya merasa malu atau terhina. Misalnya, penutur meminta mitra tuturnya berbuat sesuatu ia berharap permintaannya dipenuhi oleh mitra tutur. Namun, mitra tutur tidak memenuhi keinginan tersebut maka, dalam hal ini mitra tutur telah melakukan tindakan yang dianggap melukai perasaan penutur. Hal ini sering terjadi antara peserta didik dengan guru, di mana peserta didik sebagai penutur dan guru sebagai mitra tutur. Permasalahan tersebut ramai dibicarakan dalam media massa salah satunya harian Kompas.com yang berjudul *Sebagian Besar Guru di Dunia Merasa Kurang di Hargai*. 3

Artikel tersebut membahas peran pendidikan sebagai dasar kemajuan suatu bangsa. Di balik setiap siswa yang sukses, terdapat guru yang berdedikasi untuk membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan. Namun, sebuah penelitian global terbaru yang diterbitkan dalam AERA Open, jurnal dari American Educational Research Association, mengungkapkan bahwa para guru di seluruh dunia merasa kurang dihargai. Secara umum, guru-guru merasa bahwa mereka tidak mendapatkan penghargaan yang pantas di masyarakat di berbagai negara, menurut Byun yang dilansir di situs resmi Pennsylvania State University (Aprilie, 2023).

Beberapa hasil penelitian juga Penelitian tersebut membahas berbagai isu yang diangkat oleh peneliti. Salah satunya

adalah penelitian berjudul *Bentuk Etika Media Sosial Generasi Milenial*, yang menyoroti bahwa penggunaan bahasa di media sosial sangat dipengaruhi oleh hubungan antara para partisipan. Dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, bahasa yang digunakan cenderung formal, sementara dalam interaksi dengan orang lain yang lebih tidak resmi, etika media sosial meliputi hal-hal seperti tidak menyinggung perasaan orang lain, membaca ulang pesan sebelum dikirim, memilih waktu yang tepat untuk mengirimkan pesan, menggunakan kata-kata sopan saat meminta izin, mengucapkan salam dan terima kasih, memperkenalkan diri, serta tidak memotong pembicaraan. Meski demikian, masih ditemukan pelanggaran etika komunikasi berupa penggunaan bahasa kasar dan sarkasme, baik terhadap teman sejawat maupun pihak yang dibicarakan (Wijayanti, 2022).

Penelitian berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antar Mahasiswa Semester Delapan SKTIP PGRI Ponorogo* membahas bahwa dalam berkomunikasi, penutur sebaiknya menggunakan bahasa yang sopan. Dengan berbicara secara santun, penutur dapat menjaga harkat dan martabat lawan bicara, sehingga dapat menciptakan komunikasi yang lebih lancar dan menyenangkan (Nugroho, 2021).

Masalah-masalah tersebut merupakan indikator bahwa hak asasi manusia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, pasal 69, belum sepenuhnya terpenuhi. Pasal tersebut menyatakan bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain, serta mematuhi moral, etika, dan tata tertib dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu, setiap hak asasi manusia juga menimbulkan kewajiban dasar dan tanggung jawab untuk saling menghormati secara timbal balik, dan pemerintah memiliki tugas untuk menghormati, melindungi, menegakkan, serta memajukan hak-hak tersebut. Implementasi hak asasi manusia dalam pendidikan di sekolah bisa dilakukan dengan salah satu cara, yaitu melalui pembelajaran sastra..

Sastra yang dikenalkan di sekolah perlu diperhatikan fungsinya yaitu mampu menghibur dan bermanfaat (Nofasari, 2023). Sastra yang bertujuan untuk menghibur dapat menciptakan ketertarikan, sementara sastra yang bermanfaat mampu memberikan pengajaran kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa fungsi sastra meliputi aspek menghibur dan mendidik, yang dikenal dengan istilah *dulce et utile* yang diungkapkan oleh Horatius. *Dulce* berfungsi untuk menyenangkan dan menghibur, sehingga dapat menarik perhatian pembaca, biasanya terkait dengan sastra populer dan sastra imajinatif. Sementara itu, *utile* berfungsi untuk mendidik, mengajar, dan memberikan manfaat, sehingga dapat menyajikan ajaran yang baik serta penerapan etika yang bisa diteladani oleh pembaca, dan biasanya berhubungan dengan sastra yang bermanfaat (Wellek & Warren, 1989).

Contoh sastra yang bermanfaat dapat ditemukan dalam karya yang mengajarkan konsep muka positif. Konsep muka positif mengacu pada citra diri atau kepribadian positif yang secara konsisten dimiliki seseorang saat berinteraksi dalam masyarakat, termasuk keinginan agar citra tersebut diakui dan dihargai oleh orang lain (Brown & Levinson, 1987).

Muka positif adalah keinginan seseorang untuk mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari orang lain serta menciptakan rasa nyaman bagi pendengar. Kesantunan dalam konsep muka positif melibatkan penghargaan atau pengakuan terhadap citra diri atau kepribadian positif yang konsisten selama interaksi (Musfiroh & Endar, 2022). Muka positif juga berarti aspirasi seseorang untuk menyenangkan orang lain (Pramujino, 2012).

Konsep muka positif telah dibahas dalam beberapa studi, seperti dalam penelitian berjudul *Pemanfaatan Konsep Muka (Face) dalam Wajah Wayang Golek: Analisis Pragmatik*, yang mengungkapkan bahwa konsep muka merupakan bagian dari prinsip kesopanan dan bervariasi tergantung pada konteks percakapan. Fokus pada konsep muka sering kali terkait dengan hubungan antar

pribadi dalam percakapan (Widdowson dalam Suganda, 2007). Penelitian lain, yaitu *Pemanfaatan Konsep Wajah Dalam Film Death Note (2006)*, menjelaskan bahwa muka positif adalah strategi yang mencerminkan kedekatan hubungan antara penutur dan mitra bicaranya (Firdaus, dkk., 2020). Penelitian-penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sama-sama menganalisis konsep muka positif. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pembelajaran lebih lanjut.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library research*), yang bersifat literatur dalam menghimpun bahan dari sumber buku yang terkait dengan penelitian tindak tutur. Dalam metode ini, ukuran yang digunakan tidak berupa angka atau skor, melainkan kategori nilai atau kualitas (Ibrahim, 2018: 53). Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan hasil analisis tentang konsep muka positif yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa kata-kata dan kalimat yang menjelaskan konsep muka positif yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia: kajian pragmatik. Sumber data utama adalah novel *Cinta di Ujung Sajadah* tersebut. Pelaku utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti bertanggung jawab atas seluruh proses penelitian, mulai dari pencarian dan penemuan data hingga penafsiran dan penyimpulan hasil penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dan peneliti memilih model analisis data interaktif sebagai metode untuk menganalisis informasi yang diperoleh (Ibrahim, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai konsep muka positif dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya

Asma Nadia, dengan menggunakan pedoman analisis konsep muka positif dari teori Brown & Levinson sebagaimana dijelaskan oleh Nadar (2013: 33). Berdasarkan pedoman tersebut, peneliti menemukan bahwa muka positif dalam novel *Cinta di Ujung Sajadah* mencakup berbagai elemen seperti perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, tantangan, tawaran, janji, dan pujian.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian konsep muka positif pada novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, maka peneliti akan membahas data hasil temuan tersebut sesuai dengan pedoman analisis konsep muka positif menurut Brown & Levinson dalam Nadar (2013: 33). Berikut ini, pemaparan pembahasannya.

1. Perintah

Ungkapan perintah adalah bentuk komunikasi yang meminta lawan bicara untuk melakukan tindakan tertentu yang diinginkan.

Kalimat Perintah terlihat seperti dalam kutipan berikut.

"Tergantung merek dan spesifikasinya, Cinta."

"Terus spesifikasi minimal yang harus ada, apa aja?"

"Nih, catat, ya?" gaya Makky bak guru terhadap murid.

"Pertama, pasti harus punya auto fokus, supaya lebih cepat menangkap momen yang bergerak. Terus harus punya motor drive."

"Jangan bengong. Yang penting sebelum motret kamu perhatikan dua aja, deh. Komposisi gambar dan pengukurn cahaya, sesuai skenario yang kamu mau." (CdUS, 2020: 67-68)

Kalimat ini menggambarkan Perintah. Perintah kalimat suruhan sama lawan tutur, yang dapat dilihat dari *"Nih, catat, ya?" gaya Makky bak guru terhadap murid.* Dalam kalimat ini Makky diperintahkan untuk mencatat yang dijelaskannya seperti cara mengambil memotret gambar yang bagus.

Kalimat Perintah juga terlihat seperti dalam kutipan berikut.

"Cinta, jangan lupa, ingetin Neta bersihkan contact lens sebelum tidur." (CdUS, 2023: 81-82)

Kalimat ini menggambarkan Perintah. Dapat dilihat dalam kalimat *"Cinta, jangan lupa, ingetin Neta bersihkan contact lens sebelum tidur."* Dalam kutipan tersebut terlihat ibu Neta meminta Cinta untuk ingatkan Neta untuk bersihkan kontak lensa. Dan nada rendah dalam menyampaikan Perintahnya.

Perintah juga dapat dilihat dalam kutipan tersebut.

"Saya pamit, bu."

"Datanglah kalau kamu kangen."

"Cinta mengangguk." (Asma Nadia, 2020: 272)

Kalimat ini menggambarkan Perintah. Dapat dilihat dalam kalimat *"Datanglah kalau kamu kangen."* Dalam kalimat ini terlihat bahwa Cinta diperintahkan buat datang kemakam ibunya jika Cinta kangen.

2. Permintaan

Kalimat permintaan terlihat seperti kutipan berikut.

"Biar deh, Pa. Rumah ini pasti lebih hangat kalau ada suara musik." (CdUS, 2020: 60)

Kalimat tersebut menggambarkan permintaan. Dalam kalimat tersebut menjelaskan Mama Alia meminta ke Papa agar Cantik les piano agar dirumah ada suara musik yang membuat seisi rumah hangat dan nyaman.

Kalimat permintaan terlihat seperti kutipan berikut.

"Kosong, ya?"

"Saya duduk disini, ya?" (Cinta mengangguk).

"Boleh?" (Cinta mengangguk lagi).

"Nanti nggak ada yang marah?"

"Silahkan!" (CdUS, 2020: 175-176)

Kalimat tersebut menggambarkan Permintaan. Dalam kalimat *"Saya duduk disini, ya?"*. Dalam kutipan kalimat tersebut menjelaskan meminta duduk disamping Cinta agar bisa berkenalan dengannya.

Kalimat Permintaan terlihat seperti kutipan berikut.

“Den Makky...Mbok minta tolong.”

“Tolong apa, Mbok?”

(Kedua mata Mbok Nah berlinang. Dengan tangan tuanya, perempuan tua itu mengusap air matanya yang jatuh).

“Soal Cinta?” (CdUS, 2020: 204)

Kalimat tersebut menggambarkan Permintaan. Dalam kalimat *“Den Makky...Mbok minta tolong.”* Dalam kutipan kalimat tersebut menjelaskan permintaan Mbok Nah, Meminta Makky agar mencari cinta yang belum pulang sudah beberapa hari meninggalkan rumah tanpa kabar apapun.

Kalimat Permintaan terlihat seperti kutipan berikut.

“Aisyah, bangunkan aku shalat malam, ya...”Aisyah mengangguk.

(CdUS, 2020: 254).

Kutipan tersebut termasuk Permintaan. Cinta meminta untuk dibangunkan untuk menjalankan shalat tengah malam. Dimana cinta merasa lelah menghadapi masalah tetapi dia tidak putus asa, meminta bantuan sama Allah SWT, untuk memberikan petunjuk untuk mencari ibunya.

3. Saran

Kalimat saran terlihat seperti kutipan berikut ini.

”Kenapa, ya?”

“Mungkin sakit?”

“Harus kita tengok. Ujian sudah dekat. Ada yang tahu nggak alamatnya?”

“Kita tanya aja alamatnya di tata usaha. Terus ntar pulang sekolah kita jenguk mirna.”

“Boleh! Jangan lupa patungan, ya. Beliin apa gitu.”

“Black forest yang enak.” (CdUS, 2020: 114-115)

Kutipan tersebut termasuk Saran. karena kalimat tersebut cara penyampaiannya yang baik, dan membuat teman-temannya tidak lupa untuk menjenguk temannya karena itu perbuatan yang mulia. Dapat di lihat dalam kalimat *“Boleh! Jangan lupa patungan, ya. Beliin apa gitu.”* Dalam kalimat tersebut memberikan saran agar membawa buah tangan untuk menjenguk temannya.

Kalimat saran terlihat seperti kutipan berikut ini

“Sebaiknya kamu pulang. Biar nggak kesorean.”

“Aku gak bisa pulang, sebelum menemukan ibu.”

“Terus gimana, dong? Kamu kan butuh istirahat juga.”

(Cinta menggelen).

“Aku mau balik ke stasiun lagi. Mudah-mudahan masih ada kereta ke Bandung.” (Adji kaget). (CdUS, 2020: 200).

Kutipan tersebut terdapat Saran. Dapat dilihat pada kalimat *“Sebaiknya kamu pulang. Biar nggak kesorean.”*. Kalimat tersebut menjabarkan Saran adji untuk cinta agar tidak melanjutkan perjalanannya karena hari sudah mulai sore, tidak baik anak perempuan sendirian keluar seperti ini.

Kalimat Saran terlihat dalam kutipan berikut.

“Cinta, kita harus beli sesuatu buat ibumu.”

(Aisyah meremas jemari sahabatnya. Makky dan Adji mengangguk kompak).

“Aku setuju!”

“Jangan lupa bunga!”Ucap Adji Romantis.

(Neta mengangguk-angguk semangat).

“Gimana, Cinta?” (CdUS, 2020: 245-246)

Kutipan tersebut menggambarkan Saran. Yang dapat dilihat dalam kalimat *“Cinta, kita harus beli sesuatu buat ibumu.”* Saran yang dimaksud menjelaskan memberikan hadiah kepada ibu melakukan tindakan yang positif dan itu termasuk bentuk tanda perhatian kepada ibu tidak lupa memberikan hadiah kecil.

4. Nasihat

Berikut kutipan kalimat Nasihat:

“Bukan begitu. Perusahaan lagi ada sedikit masalah. Untuk sementara kita harus sedikit mengrem pengeluaran.”

(yes! Bukan dengki atau apa, tapi jika menyangkut hobi saudara tirinya angin-anginan, mengabulkannya hanya menjadi pemborosan, pikir cinta) (CdUS, 2020: 61)

Kutipan tersebut berbentuk Nasihat. Dapat dilihat dalam kalimat "Untuk sementara kita harus sedikit mengrem pengeluaran.". Dalam kalimat tersebut teguran yang baik supaya berhemat, jadi gunakan uang seperlunya saja, jangan boros untuk hal yang tidak begitu penting,

Berikut kutipan kalimat Nasihat.

Aku Cuma mau nanya, apa sih, yang masih bisa kitta lakukan terhadap ibu yang sudah meninggal?"

" Alhamdulillah, bagus juga pertanyaanmu, nak!"

"Ada Tiga Perkara, yang akan menolong orang yang sudah meninggal. Pertama, amal jariyah. Kedua, ilmu yang bermanfaat. Dan ketiga, ananda cinta yang baik..." Iwan menatap cinta dengan padangan kebapakan, "Ketiga adalah anak yang sholih atau sholihah!". (semua mengangguk)

"Ya, itu benar sekali. Jadi, mesti orangtua sudah meninggal, masih ada kesempatan bagi anak-anaknya untuk berbakti dan membalas kebaikan orangtuanya. Memanglah, Islam itu ramatan lil alamin.

(CdUS, 2020: 108-109)

Kalimat tersebut menggambarkan nasihat. Dapat dilihat dalam kalimat "Ada Tiga Perkara, yang akan menolong orang yang sudah meninggal. Pertama, amal jariyah. Kedua, ilmu yang bermanfaat. Dan ketiga, ananda cinta yang baik..." dan terdapat juga dikalimat "Ya, itu benar sekali. Jadi, mesti orangtua sudah meninggal, masih ada kesempatan bagi anak-anaknya untuk berbakti dan membalas kebaikan orangtuanya. Nasihat yang membahas tentang apakah kita masih bisa menolong orang yang sudah meninggal, dan yang mendengarkan dapat

menambah ilmu dan menambah wawasan bagi anak-anak remaja sekarang ini.

Kalimat Nasihat terlihat dalam kutipan berikut.

"Hus! Jangan berlebihan mencela orang. Pamali!"(Aisyah menegur Neta, yang langsung cemberut). (CdUS, 2020: 249).

Kutipan tersebut juga menggambarkan kalimat Nasihat. Di lihat dalam kalimat "Hus! Jangan berlebihan mencela orang. Pamali!". Saran yang muncul ialah ingin menjelekkkan seseorang itu tidak baik, ini merupakan teguran yang baik agar tidak mencela orang lain.

5. Peringatan

Kalimat peringatan terlihat seperti kutipan berikut.

"Hati-hati dengan hati. Kita kagak tahu kapan dan dimana setan lewat?"

(Cinta mengganggu ringan. Teman-temannya tidak tahu, pikiran Cinta jauh lebih dipenuhi soal Ibu, ketimbang yang lain.

"Aku Cuma belajar fotografi, kok. Nggak macam-macam. Kalian kan tahu dari dulu aku suka motret." (Aisyah mengangguk-angguk. Dia tahu banget, karena umminya juga sempat jadi korban jepritan Cinta. (CdUS, 2020: 111).

Pada kutipan menggambarkan kalimat Peringatan. Dalam kalimat "Hati-hati dengan hati. Kita kagak tahu kapan dan dimana setan lewat?". Dalam kalimat menjelaskan Peringatan. Akan ada terjadi sesuatu. Seperti akan adanya timbul rasa seperti suka terhadap seseorang.

Berikut kutipan kalimat peringatan. *(Cinta menlongo. Cinta tidak menyadari mulutnya yang terbuka saat melalui rumah-rumah, sampai Adji menegurnya).*

"Huss, jangan melongo begitu! Bersikap biasa aja. Kamu udah cukup menarik perhatian dengan kerudung gini!"

“Maaf!” Cinta menundukkan kepalanya cepat-cepat. (CdUS, 2020: 197-198).

Dari kutipan tersebut menggambarkan peringatan. Dilihat dalam kalimat “Huss, jangan melongo begitu! Bersikap biasa aja. Kamu udah cukup menarik perhatian dengan kerudung gini!”. Peringatan tersebut dapat dijelaskan bahwa, akan ada sesuatu yang bahaya, sebab mereka melewati wilayah orang-orang pelacur, berjudi, dll.

6. Tantangan

Berikut ini kutipan kalimat tantangan. (Kendaraan diparkir di daerah pemukiman padat. Rumah-rumah berdempetan. Cinta, Neta, Aisyah, Iwan dan peter harus keluar masuk gang setapak untuk menemukan rumah Mirna).

“Kakiku udah pegal.”(Peter yang pertama kali mengeluh. Membuat cinta beradu pandangan dengan Aisyah).

“Cewek-cewek memang lebih kuat daya tahannya!” sahut Aisyah bangga. (CdUS, 2020: 116).

Kalimat ini menggambarkan Tantangan. Dapat dilihat dalam kalimat “Kendaraan diparkir di daerah pemukiman padat. Rumah-rumah berdempetan. Cinta, Neta, Aisyah, Iwan dan peter harus keluar masuk gang setapak untuk menemukan rumah Mirna”. Kutipan ini termasuk Tantangan, Cinta dan teman-temannya dalam perjalanan hendak mau kerumahnya Mirna. Tetapi karena rumahnya masuk ke gang-gang yang sempit mereka harus berjalan sedikit jauh kepedalaman, dan cuaca yang cukup sangat panas.

Berikut ini kutipan kalimat tantangan. (Cinta tertegun. Melirik jam tangannya, tersadar dan cepat berlari ke tukang becak terdekat. Namun, setelah berhadapan dengan tukang becak, Cinta malah ragu. Jalan di Malioboro satu arah. Naik becak mungkin perlu waktu setengah jam, karena harus memutar).

(Cinta mempercepat ayunan kaki. Lupa pada beban di pundaknya. Sulit dipercaya kata-kata Neta barusan). (CdUS, 2020: 238).

Kalimat ini menggambarkan kutipan Tantangan. Dapat dilihat dalam kalimat “Melirik jam tangannya, tersadar dan Cinta berlari ke tukang becak terdekat. Mempercepat ayunan kaki. Lupa pada beban di pundaknya. Dalam kalimat tersebut Cinta tidak peduli dengan apa yang jadi bebannya, untuk mencapai tantangan itu karena cinta tidak sabar untuk melanjutkan perjalanan mencari ibunya, Tantangan apapun dilewatinya.

7. Tawaran

Ungkapan berisi sesuatu yang ditawarkan kepada lawan tutur. Sejalan dengan hasil penelitian (Arida, 2015) mengatakan bahwa, penawaran/tawaran ialah kegiatan antar penutur dan lawan tutur dalam menawarkan sesuatu seperti tenaga, bantuan, barang dan lain sebagainya. Berikut ini kutipan kalimat tawaran

“Coba kalau aku punya Mama, Ya Net?”

“Anggap aja mamaku seperti mamamu, Cinta! Mau?”

“Memang boleh?”(Cinta balik bertanya tanpa bisa menyembunyikan binar di matanya). (Neta mengangguk. Menjabat tangan Cinta erat).

“Boleh, dong!” Aku mau, kok, kita saudara,”(Jawab Neta tulus, dalam hati berbisik, Pasti sedih tidak punya ibu). (CdUS, 2020: 29).

Kalimat ini menggambarkan Tawaran. Dapat dilihat dalam kalimat “Anggap aja mamaku seperti mamau, Cinta! Mau?”. Kalimat tersebut tawaran yang baik kepada Cinta, Neta tidak tega melihat Cinta sedih terus, karena pengen ngerasai punya Ibu.

Berikut ini kutipan kalimat tawaran. “Naik, Cinta. biar aku antar.” (Cinta ragu. Tapi jarum jam ditangannya terus berputar. Pasti terlambat jika mengandalkan kendaraan umum).

“Ayolah, aku juga sejurusan kok.”
(Cinta pun menurut, masuk ke dalam mobil). (CdUS, 2020: 104).

Kutipan ini menggambarkan Tawaran. Dapat dilihat dalam kalimat “*Naik, Cinta. biar aku antar.*”. Kalimat ini menjelaskan Makky mengajak Cinta kesekolah bareng agar Cinta tidak terlambat masuk sekolah, karena sudah siang, naik angkutan umum pasti akan terlambat.

Kalimat Tawaran juga dapat dilihat dalam kutipan tersebut.

“*Diminum, Nak... ayo!*” (Neta dan Aisyah mengganggu sopan). (CdUS, 2020: 266).

Pada kutipan tersebut menggambarkan Tawaran. Dalam kalimat “*Diminum, Nak... ayo!*”. Dalam kalimat tersebut menjelaskan seorang ibu menawarkan minuman kepada Cinta dan Teman-temannya dan menyambut mereka dengan hangat.

Kalimat Tawaran terlihat dalam kutipan tersebut.

“*Cinta, kita makan dulu. Gue lupa nawari. Tapi kantong gue juga ngepas soalnya.*”

“*Nanti telat, Dji. Aku mau langsung aja.*”

“*Jangan, makan dulu. Gue temani cari warung yang murah.*”

(Cinta bersikeras, tapi cowok berkemeja kotak-kotak itu sudah keburu mengayunkan langkah).

“*Habis makan, terserah kalau mau langsung ke Bandung. Nanti gue anter ke stasiun.*” (CdUS, 2020: 201).

Pada kutipan tersebut menggambarkan Tawaran. Dalam kalimat “*Cinta, kita makan dulu*”. Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa Adji menawarkan agar Cinta makan. Biar tidak sakit dan Cinta bisa melanjutkan perjalanannya mencari ibunya.

8. Janji

Berikut ini kutipan kalimat janji.

“*Tenang, besok aku kenali, deh. Sekalian kita lihat kamera koleksi Makky. Keren-keren,*” sahut gadis

itu sambil mengacukan dua jempol. (CdUS, 2020: 88).

Pada kutipan ini menggambarkan Janji. Dalam kalimat “*Tenang, besok aku kenali, deh.*” Kalimat tersebut menjelaskan bisa disebut kalimat janji, karena kalimat besok aku kenali itu termasuk sebagai kalimat janji untuk mengenalkan Makky kepada teman-teman Cinta.

9. Pujian

Berikut ini kutipan ungkapan pujian “*Cinta masih muda, cantik, postur tubuhnya lebih bagus. Suaminya mapan. Cinta sendiri bekerja sama dengan ibu mertuanya dan teman masa kecilnya, memiliki usaha butik yang tidak hanya hadir di tanah air, tetapi memiliki beberapa cabang di luar negeri.*” (CdUS, 2020: 7).

Pada kutipan ini menggambarkan kalimat Pujian. Dalam kalimat “*Cinta masih muda, cantik, postur tubuhnya lebih bagus*”. Dalam kalimat tersebut menjelaskan, pujian Cantik untuk perempuan yang bernama Cinta. Tidak dengan tubuhnya aja yang bagus dan cantik tapi orangnya baik dan juga ramah ke semua orang

Pujian terlihat dalam kutipan kalimat “*Anggun memang kelihatan pintar, ya. Tetap aja aku Surprised pas dia pameran koleksi prangkonya. Beralbum-album! Keren banget!*” (CdUS 2020: 105).

Pada kutipan ini menggambarkan kalimat pujian. Dapat dijelaskan, Makky memuji Anggun, karena memiliki album prangko yang cantik-cantik.

Pujian terlihat dalam kutipan kalimat. “*Mama Alia barangkali ibu paling cantik yang pernah dilihat cinta. Wajah mirip bintang film asing. Keelokan parasnya menurun pada cantik, sementara tubuhnya yang ramping pada di atas usia empat puluh lima, sepertinya menurun pada Anggun.*” (CdUS, 2020: 17).

Kalimat ini menggambarkan pujian. Cinta memuji Mama Alia, yang memiliki Paras wajah yang begitu cantik dan tubuhnya yang kurus seperti anak muda, tidak seperti anak-anaknya Anggun dan Cantik yang berbeda.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap novel *Cinta di Ujung Sajadah* karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa di dalam novel tersebut terdapat konsep muka positifnya. Peneliti menemukan sembilan konsep muka positif di dalam novel tersebut. Konsep muka positif yang terdapat dalam novel *Cinta di Ujung sajadah* Karya Asma Nadia yaitu Perintah, Permintaan, Saran, Nasihat, Peringatan, Tantangan, Tawaran, Janji, dan Pujian.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilie, Theresia, dan Kasih, Ayunda Pininta. (2023). "Penelitian: Sebagian Besar Guru di Dunia Merasa Kurang Dihargai," dalam *Kompas*. 27 November. Jakarta.

Amaroh, Damis. (2010). "Tindakan Pengancaman Muka dan Strategi Kesopanan dalam Rubrik "Pembaca Menulis" di Harian Jawa Pos (Sebuah Kajian Pragmatik). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: University Of Cambridge Press.

Firdaus, dkk. et.all., (2020). *Pemanfaatan Konsep Wajah Dalam Film Death Note (2006)*. 9(1). 134-141.

Ibrahim. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Musfiroh, *Wiratih* Endar. (2022). Kesantunan Muka Positif dan Muka Negatif dalam.

Novel Ancika Dia yang Bersamaku Tahun 1995 Karya Pidi Baiq. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Jember.

Nofasari, E. (2023). *KAJIAN KEDIDAKTISAN DALAM NOVEL-NOVEL ISLAMI DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK MENYUSUN BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN BERBASIS WEB DI SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Nugroho, Rahmad. dkk. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 8.(1). 37-43

Pramujino, Agung. (2012). Dari Minazi Lian Menuju Face: Dari Kearifan Lokal Cina Menuju Teori Kesantunan yang Mendunia. *Surabaya: Jurnal Lingua Culture*. 6(2). 200-206.

Suganda, Dadang. (2007). Pemanfaatan Konsep "Muka" (face) dalam Wacana Wayang Golek: Analisis Pragmatik. *Hunaniora*. 19(3). 248-260.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.

Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. (2022). Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*. 16. (2). 129-146